

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG SISTEM INTENSIF DAN SEMI INTENSIF DI KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Sintia Elisa\*, Bayu Eka Wicaksana

*Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia*

*\*Penulis korespondensi: [sintiaelisa98@gmail.com](mailto:sintiaelisa98@gmail.com)*

### ABSTRAK

Kebutuhan daging sapi secara nasional terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan status ekonomi masyarakat Indonesia. Disisi lain produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan daging sapi secara nasional. Pemerintah Kabupaten Kerinci secara aktif melakukan upaya dalam meningkatkan produktivitas pada komoditas sapi potong. Peningkatan produktivitas diharapkan mampu meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pemeliharaan yang tepat dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peternak. Jumlah peternak responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Sistem pemeliharaan sapi potong yang terdapat di Kecamatan Danau Kerinci terbagi menjadi dua sistem pemeliharaan yaitu pemeliharaan intensif dan semi intensif. Hasil perhitungan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan sistem pemeliharaan intensif sebesar Rp.18.407.089,07 per periode. Sedangkan Pendapatan peternak dari sistem pemeliharaan semi intensif sebesar Rp.1.980.877,71 per periode. Sistem pemeliharaan intensif pada peternak sapi potong merupakan sistem pemeliharaan yang mampu meningkatkan pendapatan peternak secara optimal.

**Kata kunci:** sapi potong, sistem pemeliharaan, pendapatan, peternak

### 1 PENDAHULUAN

Kebutuhan akan daging sapi terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat perekonomian masyarakat Indonesia. Peningkatan konsumsi terjadi terutama pada bulan Ramadhan, Idul Adha dan sebagian bulan Desember. Menurut angka prognosa konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia mencapai 2,62 kg kapital/tahun. Kebutuhan daging sapi dengan konsumsi masyarakat mencapai 2,62 kg kapital/tahun adalah sebesar 720,13 ribu ton (Saragih, 2023). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), produksi daging sapi mengalami peningkatan dalam rentang tahun 2021 sampai 2023. Produksi daging sapi pada tahun 2021 telah mencapai 487,80 ribu ton dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2023 yang mencapai 503,50 ribu ton. Peningkatan konsumsi daging sapi tidak didukung dengan produksi daging sapi dalam negeri sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri masih harus melakukan impor.

Kondisi produksi dan konsumsi daging sapi di Provinsi Jambi berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Provinsi Jambi dalam rentang tahun 2016 sampai dengan 2022, mengalami defisit pemenuhan daging sapi (Jaya, 2024). Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam mengembangkan peternakan sapi potong di Indonesia. Potensi peternakan sapi potong dapat diwujudkan melalui integrasi antar kegiatan peternakan dan perkebunan kelapa sawit

(Zulkarnaen *et al.*, 2022). Melalui integrasi peternakan dan perkebunan kelapa sawit tersebut diharapkan Provinsi Jambi mampu mewujudkan swasembada daging sapi.

Pengembangan sektor peternakan sangat berperan penting dalam upaya peningkatan produksi daging sapi potong di Provinsi Jambi. Menurut Mayulu (2010), pengembangan sektor peternakan dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya pakan yang tersedia. Selain daripada itu, pengembangan usaha ternak sapi potong dilakukan melalui dua cara yakni ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi usaha ternak dilakukan melalui peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit dan parasit ternak, peningkatan penyuluhan, bantuan pengkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan dan hijauan, dan pemasaran. Sedangkan intensifikasi usaha ternak yang dilakukan melalui peningkatan produksi per satuan ternak yang didukung oleh penggunaan bibit unggul, pakan ternak, dan penerapan manajemen yang baik (Rustijarno & Sudaryanto, 2006).

Manajemen pemeliharaan ternak merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung peningkatan produktivitas ternak sapi potong. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong pada Kecamatan Danau Kerinci tergolong masih bersifat tradisional. Menurut Sodik *et al.* (2017) sistem produksi peternakan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yakni peternakan tradisional dan modern. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci pada umumnya dilakukan secara intensif dan semi intensif. Sistem intensif merupakan sistem pemeliharaan dimana sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Muslimah & Nuzaba, 2023). Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan sistem pemeliharaan dimana proses kehidupan sapi mulai dari perkawinan sampai dengan kelahiran terjadi secara alami di padang penggembalaan (Pian *et al.*, 2020).

Sapi potong memiliki peran yang penting terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Danau Kerinci. Usaha peternakan sapi potong menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga analisis terhadap pendapatan peternak pada sistem pemeliharaan ternak sapi potong perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan pendapatan antar dua sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Danau Kerinci. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat peternak mampu memilih dan meningkatkan produktivitas ternak untuk kesejahteraan peternak di Kecamatan Danau Kerinci.

## 2 METODE

Penelitian dilaksanakan di 6 (enam) Desa di wilayah Kecamatan Danau Kerinci sebagai wilayah pengembangan sapi potong di Provinsi Jambi. Adapun enam desa tersebut antara lain desa Sanggaran Agung, Koto Baru, Talang Kemulun, Tanjung Mas, Pendung Talang Genting dan Seleman. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Juni 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Jumlah responden yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 30 responden peternak sapi potong. Penentuan responden ditentukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Pengamatan dan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (kuesioner) yang telah disusun. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka yang relevan dan dinas terkait.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong pada sistem pemeliharaan insentif dan semi insentif dengan menggunakan rumus pendapatan (Soekartawi, 2003) sebagai berikut:

$$TC = TFC - TVC \quad (1)$$

$$TR = P \times Y \quad (2)$$

$$\Pi = TR - TC \quad (3)$$

*Keterangan:*

$\Pi$  = pendapatan usaha peternak sapi potong (Rp/Ekor/Bulan)

$TR$  = Total penerimaan (total revenue) (Rp/Ekor/Bulan)

$TC$  = Total biaya (total cost) (Rp/Ekor/Bulan)

$P$  = harga jual (price) (Rp/Ekor/Bulan)

$Y$  = kuantitas produksi (Ekor)

$TFC$  = Total Biaya Tetap (total fixed cost) (Rp/Ekor/Bulan)

$TVC$  = Total Biaya Variabel (total variable cost) (Rp/Ekor/Bulan).

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Keberhasilan usaha peternakan tergantung pada kemampuan peternak sebagai pelaku utama dalam mengelola usaha ternak sapi potong. Umur, tingkat pendidikan dan pengalaman merupakan faktor internal yang mempengaruhi kegiatan usaha peternakan. Pada penelitian ini, karakteristik responden peternak yang dipilih untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola ternak sapi potong meliputi jenis kelamin, umur peternak, tingkat pendidikan peternak serta pengalaman peternak.

##### 3.1.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh besar dalam dalam setiap pengambilan keputusan peternak dalam menjalankan usaha beternak sapi potong. Karakteristik peternak responden berdasarkan jenis kelamin dapat disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah ( orang )	Persentase (%)
Laki-laki	30	100
Perempuan	0	0
Jumlah	30	100

*Sumber: Data Primer (diolah)*

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden peternak pada daerah penelitian adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam pengelolaan usaha ternak. Hal ini sejalan dengan peranannya sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Usmany, 2021). Pada pengelolaan usaha ternak umumnya terdapat perbedaan pola pikir dan kemampuan menganalisis antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam memprediksi resiko yang ditimbulkan pada setiap keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2013) bahwa penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha.

##### 3.1.2 Usia Peternak

Usia peternak sangat mempengaruhi kemampuan fisik peternak dalam mengelola ternaknya. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan pemeliharaan yang akan dilaksanakan oleh peternak supaya mendapatkan hasil pemeliharaan yang optimal dalam budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci. Data mengenai karakteristik peternak responden berdasarkan usia dapat disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia

Umur (tahun )	Jumlah ( orang )	Persentase (%)
30-40	5	16,6
40-50	25	83,4
jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa peternak pada daerah penelitian berada pada kategori usia produktif yakni pada rentang usia antara 30 sampai 40 tahun sebanyak 5 orang (16,6%) dan usia pada rentang 40 sampai 50 tahun sebanyak 25 orang (83,4%). Menurut Prawira (2015), rentang usia produktif adalah antara 25 – 45 tahun, usia produktif memiliki karakteristik pada rasa keingintahuan dan tingkat adopsi terhadap teknologi yang tinggi. Hal ini memiliki arti bahwa peternak sapi potong pada Kecamatan Danau Kerinci memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha peternakan khususnya pada peningkatan skala usaha dan pendapatan peternak.

### 3.1.3 Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap daya analisis dan pengambilan keputusan peternak terhadap pengelolaan usaha. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki kemampuan dalam mengelola peluang-peluang usaha dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Karakteristik responden terkait dengan tingkat pendidikan dapat disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah ( orang )	Persentase (%)
SD	20	66,70
SMP	7	23,30
SMA	3	10,00
jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden di daerah penelitian telah menyelesaikan jenjang pendidikan SD sebanyak 66,70%, responden yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP sebanyak 23,30% dan responden yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA sebanyak 10,00%. Hal ini menunjukkan daya serap dan pola pikir terhadap ilmu pengetahuan bagi peternak sapi potong masih tergolong rendah sehingga sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi. Sesuai dengan pendapat Winarno (1985) yang menyatakan bahwa pendidikan sedikit banyak mempunyai peranan penting terhadap produktivitas peternak dalam mengelola ternaknya.

### 3.1.4 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan dan evaluasi usaha. Karakteristik responden terkait dengan pengalaman beternak responden dapat disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden berdasarkan pengalaman beternak

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah ( orang )	Persentase (%)
1-5	5	16,60
6-10	10	33,40

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah ( orang )	Persentase (%)
>10	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun sebanyak 50%, peternak yang memiliki pengalaman dalam rentang waktu 6 – 10 tahun sebanyak 33% dan peternak yang memiliki pengalaman dalam rentang waktu 1 – 5 tahun sebanyak 16,6%. Peternak responden memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha peternakan. Pengalaman beternak ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan beternak. Pengalaman beternak yang dimiliki akan membantu peternak untuk peka terhadap kondisi dan kesehatan dari sapi potong. Semakin lama peternak mengelola usaha akan semakin banyak pengalaman belajar bagi peternak dan semakin mudah menerima inovasi dan teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi potong (Hidayat *et al.*, 2019).

### 3.2 Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Danau Kerinci

Pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci mayoritas masih dilakukan secara tradisional. Sistem pemeliharaan sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah populasi ternak. Manajemen pengelolaan ternak sapi potong yang baik dapat memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap hewan ternak sehingga dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di kecamatan Danau Kerinci dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Danau Kerinci

No	Lokasi Sampel	Intensif (%)	Semi Intensif (%)	Ekstensif (%)	Total (%)
1.	Sanggaran Agung	42	58	0	100
2.	Koto Baru	20	80	0	100
3.	Talang Kemulun	19	81	0	100
4.	Pendung Talang Genting	17	83	0	100
5.	Seleman	21	79	0	100
6.	Tanjung Mas	18	82	0	100
	Rata-Rata	22,9	77,1	0	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan sapi potong yang terdapat di Kecamatan Danau Kerinci adalah sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan sistem pemeliharaan yang banyak dipilih oleh peternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci sebanyak 77% responden peternak. Pada pemeliharaan ini biasanya peternak melaksanakan pemeliharaan dengan menggembalakan sapi di padang rumput ketika pagi hari hingga sore hari. Pada saat sore hari sapi baru dibawa pulang kembali ke kandang. Praktik sistem pemeliharaan semi intensif di Kecamatan Danau Kerinci belum terdapat adopsi teknologi yang dilakukan. Pakan ternak sapi potong berasal dari padang rumput. Untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong perlu adanya penambahan pakan ternak yang baik yang menunjang nutrisi sapi potong. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawira (2015) bahwa pada sistem pemeliharaan semi intensif, peternak perlu mempersiapkan

pakan yang baik untuk menunjang kebutuhan nutrisi sapi potong sehingga produktivitas sapi potong meningkat.

Peternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci selain sistem pemeliharaan semi intensif juga menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Sistem pemeliharaan intensif dilakukan sebanyak 22,9% dari peternak responden. Pada sistem pemeliharaan ini ternak hanya dikurung didalam kandang tanpa dilepas dan dipersiapkan segala kebutuhan pakannya. Kandang yang digunakan terbuat dari kayu dan bambu yang dibuatkan fentilasi serta lantai beralaskan tanah. Kebersihan kandang dijaga dengan membersihkan kotoran ternak setiap pagi. Sistem pemeliharaan intensif dinilai lebih efisien dibandingkan dengan sistem pemeliharaan yang lain karena sapi potong memperoleh perlakuan lebih teratur baik dari sisi pemberian pakan, pemeliharaan kandang dan pengendalian terhadap penyakit (Muslimah & Nuzaba, 2023).

### 3.3 Analisis Biaya dan Pendapatan Peternak Sapi Potong

Analisis biaya dan pendapatan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan usah peternakan sapi potong. Menurut Wicaksana (2012), melalui analisis biaya dan pendapatan dapat dianalisis penggunaan biaya, pendapatan yang diperoleh dan kelayakan usahatani.

#### 3.3.1 Total Biaya Usaha Peternak Sapi Potong

Biaya merupakan bentuk pengorbanan yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong untuk melakukan kegiatan usahatani. Pada usaha peternakan sapi potong biaya yang dikeluarkan dapat dijelaskan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Biaya Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif

No	Uraian Penggunaan Biaya	Sistem Pemeliharaan	
		Intensif (Rp)	Semi Intensif (Rp)
1	Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )		
	Penyusutan Kandang	23.002,245	19.156,62
	Penyusutan Alat	2.486,63	1.895,73
	Tenaga Kerja	1.051.578,95	540.000,00
	Sewa Tanah Kandang	6.616,78	1.845,71
	Jumlah	1.083.648,61	562.898,06
2	Biaya Tidak Tetap ( <i>Variable Cost</i> )		
	Bibit	2.211.184,21	1.528.125,00
	Pakan	36.821.131,58	4.199.132,82
	Obat	19.605,27	5.468,75
	Tenaga Kerja Tidak Tetap	288.000,00	0,00
	Listrik	108.339,63	32.048,44
	Jumlah	39.448.260,69	5.764.775,01
	Total Biaya	40.531.945,30	6.327.673,07

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa total biaya pada sistem pemeliharaan intensif lebih besar dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Total biaya pada sistem pemeliharaan intensif sebesar Rp.40.531.945,30 sedangkan pada sistem pemeliharaan semi intensif sebesar Rp.6.327.673,07 per periode pemeliharaan. Sistem pemeliharaan secara intensif lebih besar karena sapi potong hanya dikandangkan sehingga peternak secara periodik memastikan kebutuhan pakan dan nutrisi ternak terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada komposisi biaya peternakan sapi potong. Biaya pakan ternak pada sistem pemeliharaan intensif memiliki

porsi yang besar yakni 90,85 persen terhadap total biaya sedangkan pada sistem pemeliharaan semi intensif biaya pakan ternak memiliki porsi 72,84 persen terhadap total biaya.

### 3.3.2 Penerimaan Usaha Peternak Sapi Potong

Penerimaan usaha pada peternakan sapi potong merupakan hasil dari penjualan sapi potong oleh para peternak. Penerimaan usaha peternakan sapi potong dapat disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Penerimaan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif

No	Penerimaan	Sistem Pemeliharaan	
		Intensif (Rp)	Semi Intensif (Rp)
1	Sapi Potong	58.826.108,04	16.554.101,56
2	Kotoran Sapi	112.926,32	31.500,00
Total Penerimaan		58.939.034,36	16.585.601,56

*Sumber: Data Primer (diolah)*

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa penerimaan usaha peternak sapi potong berasal dari dua sumber yakni sapi potong dan kotoran sapi. Sistem pemeliharaan intensif memiliki penerimaan lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Hasil Penerimaan sistem pemeliharaan intensif menunjukkan total penerimaan sebesar Rp.58.939.034,36 sedangkan sistem pemeliharaan semi intensif menunjukkan total penerimaan sebesar Rp.16.585.601,56. Sistem pemeliharaan intensif menghasilkan produktivitas sapi potong lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Hal ini dapat terjadi karena pada sistem pemeliharaan intensif kebutuhan nutrisi melalui pakan pada sapi potong terpenuhi dengan baik serta pengendalian penyakit dan kebersihan kandang dilakukan secara konsisten dan periodik.

### 3.3.3 Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong

Pendapatan usaha peternak sapi potong merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya pada usaha sapi potong. Usaha dikatakan untung apabila total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong. Hasil perhitungan pendapatan usaha peternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif

No	Pendapatan	Sistem Pemeliharaan	
		Intensif (Rp)	Semi Intensif (Rp)
1	Total Penerimaan	58.939.034,06	8.308.550,78
2	Total Biaya	40.531.945,30	6.327.673,07
Pendapatan		18.407.089,07	1.980.877,71

*Sumber: Data Primer (diolah)*

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa pendapatan baik pada sistem pemeliharaan intensif maupun semi intensif memperoleh hasil positif (menguntungkan). Pada sistem pemeliharaan intensif memperoleh hasil pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan semi intensif. Pendapatan pada sistem pemeliharaan intensif sebesar Rp.18.407.089,07 sedangkan pada semi intensif memperoleh pendapatan sebesar Rp.1.980.877,71 per periode. Perbedaan pendapatan yang cukup besar tersebut memberikan peluang untuk para peternak beralih dari sistem pemeliharaan semi intensif menuju ke intensif. Pemeliharaan sistem insentif akan

mampu meningkatkan produktivitas dari sapi potong serta meningkatkan kesejahteraan para peternak sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci.

#### 4 KESIMPULAN

Pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Danau Kerinci dibagi menjadi dua sistem pemeliharaan yakni intensif dan semi intensif. Pada sistem pemeliharaan intensif, sapi dalam kondisi selalu dikandangkan dan dilakukan pengawasan terhadap pakan, pengendalian penyakit dan kebersihan kandang. Pada sistem pemeliharaan semi intensif, sapi pada pagi sampai sore dilepaskan di padang rumput dan pada sore kembali dikandangkan. Hasil dari perhitungan pendapatan baik pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif menunjukkan hasil yang menguntungkan. Namun pendapatan sistem pemeliharaan intensif menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan semi intensif. Hasil pendapatan usaha peternak sapi potong pada sistem pemeliharaan intensif sebesar Rp. 18.407.089,07 sedangkan pada semi intensif sebesar Rp. 1.980.877,71 per periode. Perbedaan yang cukup besar menjadi peluang untuk para peternak beralih pada sistem pemeliharaan intensif untuk meningkatkan produktivitas sapi potong dan kesejahteraan peternak. Penyuluhan yang dilakukan kepada peternak sebaiknya lebih intensif untuk meningkatkan persepsi positif peternak pada sistem pemeliharaan intensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andarusworo, S. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.2987>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi (Ton)*, 2021 – 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>. Diakses pada tanggal : 13 Agustus 2024
- Hafid H., Nuraini, LO. Ba'a, L. Malesi, S.H. Ananda, P. Patriani. (2020). Peningkatan pengetahuan peternak sapi di desa alebo kecamatan konda melalui bimbingan teknis cara beternak yang baik. *Jurnal Pengamas*, 3(2) : 94 – 109.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrica*, 12(1), 41-49.
- Jaya, B. (2024). *Dinamika Program Percepatan Peningkatan Populasi Ternak Sapi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2011-2022* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kuswati, Wike Andre, Irda, dan M. N. (2020). *Ilmu dan Manajemen Ternak Pedaging*. (T. U. Press, Ed.) (1st ed.). Malang: UB Press.
- Mayulu, H., Sunarso, S., Sutrisno, I., & Sumarsono, S. (2010). Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(1), 34-41.
- Muslimah, A. S., & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Cipasung Techno Pesantren: Scientific Journal*, 17(1), 18-25.
- Nugraha, B. D., Handayanta, E., & Rahayu, E. T. (2013). Analisis Daya Tampung ( Carrying Capacity ) Ternak Ruminansia pada Musim Penghujan di Daerah Pertanian Lahan Kering Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 34–40.
- Nurhakiki, N., & Halizah, N. (2021). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 20-24. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.832>
- Parinduri lutfi, Hasdiana, Pratiwi, Ismail, Rakhmad, Bonaraja, Sukarman, & Madya. (2020). *Manajemen Operasional:Teori dan Strategi*. (1, Ed.). Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Pian, A. I., Tophianong, T. C., & Gaina, C. D. (2020). Penampilan reproduksi sapi Bali pada sistem pemeliharaan semi intensif. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(1), 18-31.



- Prawira, H. Y., & Sutrisna, R. (2015). Potensi pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4).
- Rusnan H, Kaunang Ch.L, Tulung YL.R. (2015). Analisis Potensi dan Starategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Intergrasi kelapa-Sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Jurnak ZooteK*; 35(2): 187-200
- Rustijarno, S. dan B. Sudaryanto. (2006). Peningkatan ketahanan pangan melalui kecukupandaging sapi 2010. hlm. 366–374. Dalam B.Suryant o, Isban di, B.S. Mulayat no, B.Sukamto, E. Rianto, dan A.M. Legowo (Ed.).Pemberdayaan Masyarakat Peternakan diBidang Agribisnis untuk Mendukung Keta-hanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional 2006*, Semarang. Universitas Diponegoro.
- Saragih, Juli Panglima. (2023). Produksi Sapi dalam Negeri dan Kebijakan Swasembada Sapi. Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XV, No.12/II/Pusaka/Juni/2023. Pusat Analisis Keparlemenan dan Keahlian DPR RI
- Soekartawi. (2023). *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sodiq, A., Suwarno, S., Fauziyah, F. R., Wakhidati, Y. N., & Yuwono, P. (2017). Sistem produksi peternakan sapi potong di pedesaan dan strategi pengembangannya. *Jurnal Agripet*, 17(1), 60-66.
- Usmany, W. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 44-50.
- Wicaksana, B. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang (Solanumtuberosuml.) Di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu* (Universitas Brawijaya).
- Winarno. 1985. *Analisis Manajemen dan Pemasaran Susu Usaha Peternakan Sapi Perah di Kota Madya yogyakarta*. Tesis S-2. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Zulkarnaen, A., Firmansyah, F., & Farhan, M. (2022). Analisis Perbedaan Potensi Eksternal dan Internal Antara Pola Pemeliharaan Ternak Sapi di Kebun Sawit Kecamatan Sungai Bahar. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(1), 40-47.